

Pengembangan Model Pembelajaran Creative Writing di Fakultas Bahasa dan Seni UNDIKSHA

Kadek Sonia Piscayanti¹, Putu Kerti Nitiasih², Luh Putu Artini³

¹Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris UNDIKSHA; ²Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris UNDIKSHA;

³Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris UNDIKSHA

Email: sonia.piscayanti@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Creative Writing is one of the concentration subjects taught in English Language Education, Faculty of Language and Arts UNDIKSHA. It was started in the academic year 2016/2017. As a relatively new subjects, the development of Creative Writing learning model should be done in order to make a better model as the needs of up to date Creative Writing grows. This research will focus on four objectives; knowing the strengths and weaknesses of Creative Writing model, knowing the materials used; knowing the syntax, and the effect of creative process to creative works of students. The method used in this research is research and development model by Logan. The instruments used to collect the data were observation notes, syllabus rubrics, interview guide, questionnaire, and online authentic assessment portfolios. The results of the research were; the development of learning models which covered the analysis of syllabus, materials, syntax of learning, and the student's Creative Writing process.

Keywords: creative writing, learning model, creative process

ABSTRAK

Creative Writing adalah salah satu mata kuliah konsentrasi di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris UNDIKSHA. Kuliah ini dimulai pada tahun akademik 2016/2017. Sebagai mata kuliah yang tergolong baru, pengembangan model pembelajaran *Creative Writing* perlu dilakukan karena kebutuhan akan *Creative Writing* dengan model up to date bertumbuh. Penelitian ini berfokus pada empat tujuan; mengetahui kekuatan dan kelemahan model creative writing, mengetahui bahan-bahan ajar yang digunakan, mengetahui sintaks pembelajaran dan mengetahui proses kreatif menulis mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode riset dan pengembangan model Logan. Instrument yang digunakan adalah catatan observasi, rubrik silabus, panduan wawancara, kuesioner dan portfolio online asesmen autentik. Hasil penelitian adalah pengembangan model yang terdiri dari analisis silabus, materi, sintaks pembelajaran dan proses kreatif menulis mahasiswa.

Kata kunci: creative writing, model pembelajaran, proses kreatif

1. Pendahuluan

Banyak manfaat yang didapat dari menulis yang bukan hanya berdampak kepada pendidikan secara menyeluruh tetapi juga ke kehidupan mahasiswa yang menekuninya. Penting untuk diketahui bahwa menulis bukanlah kemampuan yang didapat secara natural akan tetapi hal ini merupakan kemampuan kognitif yang diperoleh dari latihan bertahun-tahun (Harris, 1993, p.78). Diperlukan latihan yang panjang dalam mengembangkan kemampuan menulis yang efektif dan kreatif.

Marshall (1974, p. 10) mengatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk membuat simbol dari sebuah pengalaman, sedangkan *Creative Writing* berarti menggunakan bahasa tertulis untuk mengkonsepkan, mengeksplor, dan merekam pengalaman melalui simbolisasi yang unik dari pengalaman itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa *Creative Writing* bukan hanya proses yang melibatkan kognitif tetapi ini juga melibatkan pengalaman yang nantinya membentuk karakter dan pemikiran mahasiswa itu sendiri.

Creative writing merupakan kerajinan berpikir kreatif. *Creative Writing* juga karya ekspresif dan aktivitas intelektual dimana aktivitas *Creative Writing* bukan hanya tulisan semata, tetapi ini menuntun kepada ide yang berharga dan bermakna. Mahasiswa dapat berimajinasi dan merekamnya dalam bentuk tulisan sehingga imajinasi tersebut menjadi bermakna.

Creative Writing merupakan salah satu bentuk pendekatan dalam menulis untuk mengekspresikan perasaan, pemikiran, dan ide melalui cara yang imajinatif seperti menulis puisi, prosa dan drama (Harmer, 1998). Saat ini, *Creative Writing* sudah menjadi salah satu pendekatan

yang populer dalam menulis. *Creative Writing* menawarkan cara baru untuk bermain dengan bahasa. Semakin banyak kesempatan yang disediakan untuk mahasiswa berinteraksi dan bermain dengan bahasa, maka semakin banyak yang mereka pelajari tentang bahasa. Hal ini akan membuat mahasiswa lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa itu sendiri.

Penemuan diri yang merupakan refleksi dari pembelajaran abad 21, bermuara pada karakter. Karakter budaya bangsa menjadi akar dari persoalan pendidikan. Karakter budaya bangsa juga adalah cermin keberhasilan atau keburukan kualitas pendidikan. Karakter adalah keseluruhan bentuk sikap dan pandangan hidup yang terbentuk dari proses pembelajaran yang panjang. Karakter berasal dari sebuah pembiasaan yang dilakukan terus menerus. Maka dari itu, pendidikan abad 21 juga mengharapkan para pendidik dan pembelajar untuk selalu menyelipkan nilai-nilai karakter di setiap prosesnya, sehingga membuat kehidupan manusia menjadi lebih baik.

Namun pada kenyataannya, penanaman karakter yang bermuara pada penerapan pembelajaran di Indonesia, masih belum mampu memenuhi kriteria pembelajaran abad 21. Terutama, pada pembelajaran bahasa, lebih spesifik lagi, dalam proses pembelajaran menulis atau *writing*. *Writing* adalah salah satu skill dari keempat skill yang harus dikuasai dalam mempelajari bahasa. *Writing* adalah salah satu cara untuk menumpahkan pemikiran yang terealisasi dalam bentuk tulisan, maka dari itu, *writing* atau menulis adalah salah satu skill yang sangat penting diterapkan di dalam pembelajaran bahasa. *Writing* menawarkan wadah yang unik di mana ide-ide akan tertampung dengan apiknya sesuai dengan *style* si penulis.

Ada banyak pendekatan yang digunakan di dalam pembelajaran *writing*. Pendekatan-pendekatan tersebut telah digunakan secara luas di dalam proses belajar dan mengajar *writing skill*. Dalam sepuluh tahun terakhir ini, metode yang populer dikembangkan di dunia pembelajaran *writing*, yaitu *Creative Writing*. Sependapat dengan Akhter, Manuaba (2010) menjelaskan bahwa pengembangan *Creative Writing* adalah upaya dalam membangunkan potensi menulis sastra yang potensial pada mahasiswa, terutama dalam berbagai perguruan tinggi. Sebagaimana menjadi salah satu hal yang dapat menjadi ciri khas dari pembelajaran abad 21.

Beberapa alasan diberikan oleh Kenny yang dikutip oleh Akhter (2017) mengapa *Creative Writing* selayaknya diterapkan di dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, adalah sebagai berikut;

Yang pertama, karena selama ini, kelas menulis hanya fokus terhadap tata bahasa, *grammar structure*, dan pola yang benar. Sangat sedikit fokus dari kelas tersebut menegaskan tentang kekreatifitasan mahasiswanya. Sebagai hasilnya, hal tersebut dapat menurunkan tingkat motivasi mahasiswa, sekaligus mempersempit ruang gerak mahasiswa dalam menumbuhkan ide dan perspektif. Ia juga menegaskan bahwa *Creative Writing* memiliki hubungan langsung dengan imajinasi dari mahasiswa yang mengijinkan mereka untuk mengembangkan minat dan ide mereka secara spontan, langsung, dan individu.

Yang kedua, Kenny juga mengklaim bahwa penggunaan imajinasi, dan aktifitas kreatif lainnya memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan sebagai makhluk hidup. Jika dosen membantu mahasiswa di dalam mengakses pemikiran kreatif mereka dan melibatkan *self-expression* di dalam pembelajaran, ini akan membangkitkan motivasi mahasiswa dan mendorong mereka menciptakan kebiasaan belajar yang baik.

Yang ketiga, karena *Creative Writing* dapat menyalakan respon emosional dari mahasiswa dan memfasilitasi respon emosional dapat memberikan efek yang menguntungkan dalam belajar.

Keempat karena *Creative Writing* dapat menjembatani pengetahuan mahasiswa dengan sesuatu hal yang baru, misalnya, istilah baru atau pengetahuan yang baru. Pengetahuan baru ini juga didapatkan dari hasil eksplorasi diri.

Yang terakhir menurut Vishnu S Rai (2012), dikutip dari Akhter (2017), mengatakan bahwa *Creative Writing* mendobrak konsep kebosanan pelajaran menulis di dalam kelas. *Creative Writing* membantu mahasiswa mempelajari bahasa dengan cara yang menyenangkan. Yang terpenting adalah untuk menumbuhkan nilai moral mereka. Ini akan memberikan mereka kepercayaan diri untuk menulis. Hal ini juga berlaku bagi sang dosen. Sekali saja mereka menghidupkan *creative writing*, kepercayaan diri mereka juga hidup (Kumar (2012), dikutip dari Akhter (2017)).

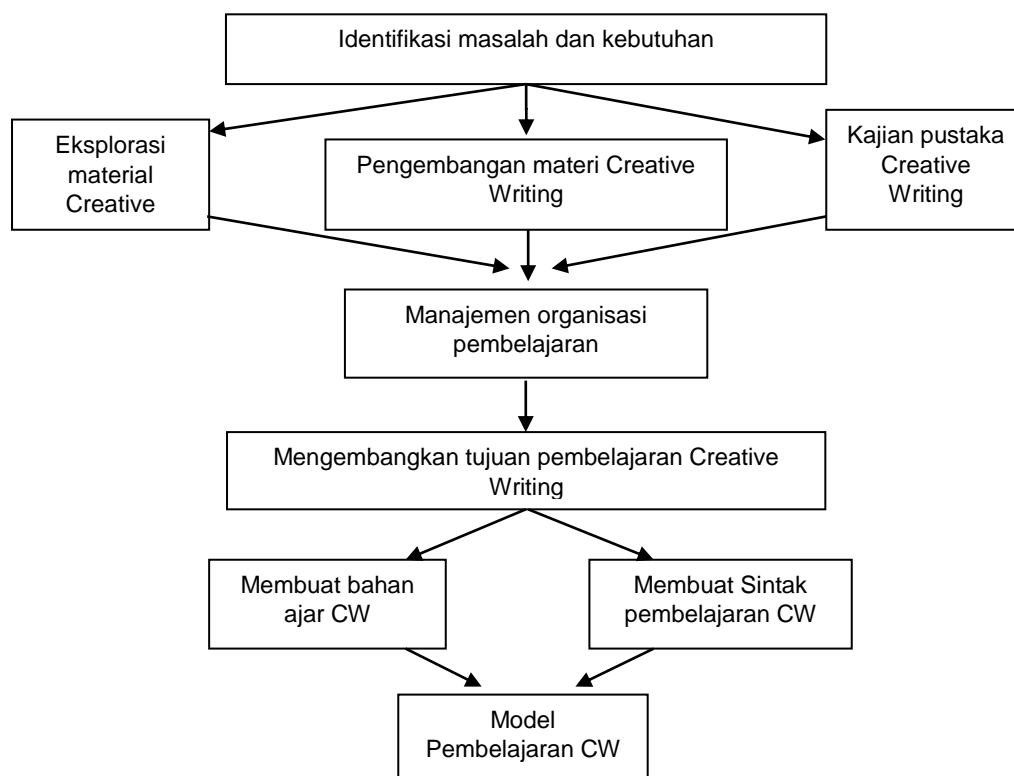
Untuk menunjukkan bagaimana manfaat *Creative Writing* di Perguruan Tinggi, disebarakan kuesioner kepada mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Pendidikan Ganesha. Berikut adalah kutipan jawaban kuesioner yang diberikan oleh Mahasiswa

1. "Motivasi saya memilih *Creative Writing (CW)* sebagai kuliah konsentrasi adalah sebagai media diri untuk menemukan jati diri lewat pembuatan karya."
2. "*Creative Writing* itu berbeda dari mata kuliah lainnya khususnya di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Latar belakang suka menulis dalam Bahasa Indonesia juga salah satu motivasi untuk lebih lanjut eksplorasi tentang penulisan kreatif dalam Bahasa Inggris."
3. "Keinginan saya tidak hanya ingin bergelut di dunia keguruan. Selain itu, saya berkeinginan untuk mengasah kemampuan yang mana saya sejak sekolah gemar menulis, walaupun hanya berupa diary atau tulisan-tulisan pendapat."
4. "CW adalah satu-satunya konsentrasi yang paling menarik bagi saya. Menuliskan ide, cerita, maupun opini menjadi karya tulis mungkin adalah hal yang sulit, dan saya pribadi belum mempunyai *skill* yang bagus di sana. Oleh sebab itu, saya memilih konsentrasi ini untuk mengasah kemampuan saya yang masih kurang di bidang menulis kreatif."
5. "Hobi saya mengarahkan saya pada CW. Melalui hobi saya yaitu membaca novel, saya mengetahui dan mengidolakan banyak penulis inspiratif, yang membuat saya ingin menjadi penulis."
6. "Menulis dengan baik membantu saya dalam membuat berbagai hal yang saya perlukan ke depannya, seperti, menulis proposal, surat, surat lamaran, dan skripsi."
7. "Untuk lebih terdengar. Baik di lingkungan kampus maupun di masyarakat. Saya merasa kurang terbebas dalam berbicara, karena adanya *rules* yang tertulis maupun tidak di lingkungan tempat saya berinteraksi. Ruang gerak saya terasa terbatas."
8. "Saya ingin mengembangkan potensi menulis fiksi yang saya miliki."
9. "Saya kagum dengan penulis-penulis terkenal di dalam maupun luar negeri. Dengan menulis, mereka dapat menyuarakan apa yang ingin mereka sampaikan, mereka bisa menyampaikan apa yang ingin mereka sampaikan dan mengatakan apa yang mereka katakan. Menulis adalah bersuara."
10. "Pada intinya, masalah saya adalah tidak kreatif. Saya tidak mampu menemukan ide."

Dari kuesioner di atas, jelas bahwa mahasiswa memiliki masalah dalam kreativitas, dimana mereka tak mampu menggali ide dan mengembangkan ide. Solusinya adalah *creative writing*. *Creative Writing* kini dikembangkan sebagai mata kuliah konsentrasi dalam Kurikulum Pendidikan Bahasa Inggris S1 sebagai respon atas makin besarnya minat mahasiswa dalam *creative writing*. *Creative Writing* akan menjadi salah satu ilmu yang sangat bermanfaat di abad 21 yang penuh tantangan ini. Mahasiswa dengan *skill Creative Writing* akan mendapatkan banyak pengalaman kreatif yang menyangkut kebudayaan, identitas sosial dan kemanusiaan. Di Australia, di Griffith University, penelitian tentang perkembangan program *Creative Writing* diteliti oleh Nigel Krauth menyatakan bahwa setiap tahun tema yang diangkat di *Creative Writing* lebih beragam dan lebih radikal. Ini menunjukkan bahwa *Creative Writing* telah berkembang dari waktu ke waktu karena sesuai namanya, *Creative Writing* sangat memungkinkan perubahan kreatif yang menyangkut esensi keilmuan, kebudayaan, dan konteks yang melahirkannya. Implementasi *Creative Writing* di Indonesia diharapkan mampu melahirkan pebelajar-pebelajar yang sukses dan kreatif. Mengingat potensi keunikan dan keberagaman yang dimiliki Indonesia, khususnya keunikan dan keberagaman budaya di Bali yang menjadi kawasan internasional, Bali sangat potensial melahirkan penulis-penulis kreatif di dunia.

2. Metode

Dalam mengembangkan desain pembelajaran, pembuat desain harus memiliki beberapa pertimbangan. Salah satunya, model pembelajaran yang digunakan tergantung pada kondisi dan karakteristik subjek yang diteliti. Ada juga beberapa pertimbangan yang digunakan misalnya, hasil analisis kebutuhan, karakteristik pembelajaran, karakteristik peserta didik, materi, dan asesmen. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah adaptasi model Logan (1982, dalam Knirk&Gustafson, 1986) yang terdiri dari tiga fase yaitu 1) penentuan permasalahan/rumusan permasalahan, 2) desain rancangan, dan 3) pengembangan rancangan.



Gambar 1. Metode pengembangan adaptasi model Logan

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Silabus *Creative Writing* (novel, short story, essay, dan book publication), terlampir.
- Kuesioner
Kuesioner untuk merangkum data kebutuhan mahasiswa telah dirangkum dalam lampiran. Butir-butir dalam kuesioner ini meliputi motivasi belajar, visi, harapan, pengalaman mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah *Creative Writing*, progress belajar, perkembangan karakter, manfaat yang didapatkan mahasiswa, dan pertanyaan terbuka tentang model, materi, dan media pembelajaran dalam upaya meningkatkan pembelajaran berbasis *Creative Writing*, serta pertanyaan tentang self-reflection mahasiswa selama mengikuti mata kuliah *Creative Writing*. Kuesioner ini merupakan kuisisioner yang berupa pertanyaan terbuka.
- Lembar observasi dikembangkan dengan metode catatan lapangan
Instrumen yang digunakan adalah *field note*. *Field note* digunakan untuk mencatat deskripsi tempat, proses, pelaku aktivitas, dan informasi yang dibutuhkan untuk pengembangan silabus.
- Panduan Wawancara
Instrumen yang digunakan untuk wawancara dengan dosen pengajar mata kuliah *Creative Writing* adalah panduan wawancara (*interview guide*) yang berisikan pertanyaan-pertanyaan untuk menggali informasi kebutuhan silabus *Creative Writing* berbasis karakter

3. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan akan mencakup 4 garis besar dari tujuan penelitian yang diajukan yaitu: a) memahamikelemahan dan kekuatan pembelajaran *Creative Writing* di Fakultas Bahasa dan Seni Undiksha saat ini;b) mengetahui bahan ajar apa yang diperlukan untuk pembelajaran *Creative Writing* sehingga dapat memenuhi tuntutan pembelajaran abad 21; c) mengetahui sintak pembelajaran *Creative Writing* yang dapat memenuhi tuntutan pembelajaran abad 21 dan d) mengetahui pengaruh *Creative Writing* terhadap kreativitas menulis mahasiswa.

Untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan pembelajaran, dilakukan analisis menyeluruh yang meliputi analisis silabus, bahan ajar, sintaks dan evaluasi pembelajaran. Analisis silabus merepresentasikan garis besar perencanaan pembelajaran *Creative Writing* meliputi konten, bahan ajar, teknik pembelajaran, dan asesmen. Untuk mengetahui bahan-bahan ajar yang digunakan, dianalisis materi pembelajaran sekaligus dikembangkan pembuatan buku ajar *Creative Writing* yang ideal. Sedangkan untuk mengetahui sintaks pembelajaran yang ideal diperlukan analisis sintaks. Efektivitas pembelajaran diketahui dari analisis evaluasi pembelajaran.

Creative Writing adalah mata kuliah konsentrasi yang terdiri dari empat mata kuliah yakni Short Story Production, Novel Production, Essay Production dan Book Publication. Analisis silabus secara umum mencermati kompetensi dasar yang ingin dicapai, sintaks pembelajaran, materi pembelajaran, alokasi waktu pembelajaran dan asesmen. Secara umum silabus *Creative Writing* memiliki kekuatan yaitu langsung memberikan praktik menulis kreatif. Dalam silabus ini diharapkan bahwa mahasiswa akan mendapatkan pengetahuan antara lain: 1) konsep creative writing, karakteristik creative writing; 2) unsur-unsur *Creative Writing* dan hubungan di antaranya; 3) proses kreatif di balik penulisan cerita pendek, novel, esai dan penerbitan buku. Setelah pembelajaran, diharapkan siswa memiliki kemampuan menulis dan memproduksi cerita-cerita pendek, novel, esai dan buku

Dari konten silabus ini didapatkan bahwa tujuan pembelajaran *Creative Writing* ini adalah untuk memproduksi tulisan kreatif. Silabus ini berbasis kompetensi yang mengarah pada memproduksi tulisan kreatif. Di setiap mata kuliah dihasilkan produk tulisan kreatif, seperti cerpen, novel, esai dan buku. Namun kelemahan silabus ini adalah belum terinsersinya ict-based instruction. Dari hasil analisis silabus tersebut, kemudian dalam penelitian ini, silabus diperbaiki sesuai dengan analisis, misalnya dilengkapi dengan insersi ICT-based instruction. Secara konseptual dan filosofi konten materi creative writing, ada penambahan hal-hal yang urgent misalnya update materi terbaru, teknik belajar kolaboratif dengan universitas luar seperti Griffith University dan RMIT University, lalu memproduksi tulisan bersama.

Untuk mengembangkan model pembelajaran creative writing, selain menganalisis silabus, dianalisis juga bahan ajar, pengembangan bahan ajar, sintaks pembelajaran dan evaluasi.

Bahan ajar yang digunakan dalam Creative Writing adalah sebagai berikut.

Mark Treddinick dalam bukunya *Little Red Writing Book* (2006) dan *Little Green Grammar Book* (2008) mengajarkan filosofi menulis dari konsep dasar menulis dengan menemukan ide dan menggunakan pilihan bahasa yang akurat sesuai dengan grammar. Buku ini menjadi dasar bagi penulisan kreatif dan penulisan kalimat sesuai struktur bahasa yang benar. Buku ini sangat relevan digunakan sebagai panduan dalam menulis semua jenis karya kreatif. Kelebihan bahan ajar ini adalah bersifat ringan namun kontekstual dan sangat diperlukan oleh pemula.

Buku selanjutnya "*Creativity: Theory, History and Practice* (Pope, 2005).. Buku ini memberikan konsep tentang kreativitas, filosofi kreativitas dan sejarah kreativitas hingga praktik kreatif khususnya di bidang penulisan kreatif. Buku ini relevan untuk semua mata kuliah *Creative Writing* mulai dari short story production, novel production, essay production hingga book publication.

Adapun sumber penunjang lain adalah yang bersumber dari online dan offline juga dari workshop dan kolaborasi. Adapun sumber sumber online dapat diunduh dengan berbagai pilihan materi yang tak terbatas. Sedangkan sumber-sumber offline sangat banyak tersedia misalnya kumpulan cerpen, novel, dan esai, dengan berbagai judul. Bahan-bahan ajar dalam mata kuliah *Creative Writing* dapat menjadi sumber diskusi mahasiswa, sumber inspirasi, bahkan sumber refleksi

dan sumber kritisi. Karya-karya ini dapat menjadi bahan pijakan untuk menggali ide dan kreativitas. Analisis teks juga bisa didapat dari karya mahasiswa sendiri. Proses berkarya akan menghasilkan beberapa teks. Selanjutnya bisa dilakukan workshop dan kolaborasi menulis kreatif antar mahasiswa. Dalam hal ini di kelas *Creative Writing* mahasiswa berkolaborasi dengan mahasiswa Griffith University dan RMIT University.

Pengembangan materi dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan sesuai dengan perkembangan creative writing. Misalnya dengan memperkaya wawasan dengan berkolaborasi dengan universitas luar, belajar menggali referensi dari buku-buku yang mereka pakai di kelas creative writing, memperbanyak referensi berupa mengikuti festival, menemukan buku yang baru, berbagi dengan mahasiswa lain dan saling memberi informasi isi buku baik berupa kumpulan cerpen, novel, maupun esai. Dalam proses pembelajaran di kelas Creative Writing, dosen dan mahasiswa menggunakan materi dari berbagai sumber, baik dalam bentuk buku cetak maupun materi berbasis ICT.

Sintaks pembelajaran dilakukan dengan lebih rileks dan fleksibel, kelas-kelas dibuat dengan suasana akrab dan menyenangkan, diskusi dan kolaborasi, serta membangun kreativitas dengan banyak melakukan field trip, bertemu orang, berdiskusi, mengunjungi tempat-tempat tertentu, wawancara, dan menulis. Mahasiswa juga memfasilitasi diri mereka sendiri dengan menulis di blog, schoology, berbagi di social media seperti fb, instagram, dan grup wa. Hal-hal yang sangat membantu selama proses menulis adalah berbagi di blog secara berkelanjutan sehingga proses menulis dapat dipantau. Adapun sintaks pembelajaran yang lebih spesifik, dilakukan seperti ini.

Tahap Brainstorming

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa, pada tahap ini mahasiswa diberikan mencari ide sebanyak-banyaknya tentang apa yang harus dibuat. Tentu ada banyak metode yang bisa digunakan dalam penulisan kreatif dan tentu semua memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Salah satu metode yang digunakan pada mahasiswa *Creative Writing* di jurusan Pendidikan Bahasa Inggris adalah metode/pola *brainstorming, exploring, elaborating, drafting, writing and publishing*. Metode ini cukup umum namun cukup efektif mengingat tahapan yang cukup panjang.

Dimulai dari *brainstorming* atau bertukar pikiran. Dalam hal ini masih berfokus pada pengumpulan ide yang bisa didapat dari mana saja termasuk bertukar pikiran dengan kawan-kawan. Bertukar pikiran dengan teman bisa jadi adalah cara paling mudah mencari ide karena lawan bicara adalah teman seumur yang tentu masih memiliki kemiripan pola pikir. Apa yang dibicarakan akan menjadi lebih kontekstual dan sama-sama dimengerti. Tapi di sisi lain, kemiripan pola pikir ini juga mempersulit pencarian ide karena ide-ide yang dihasilkan akan mirip satu sama lain.

Pada fase brainstorming mahasiswa akan mencari ide dalam berbagai cara yang dianggap mahasiswa mampu membangkitkan kreativitas dalam dirinya. Beberapa cara yang mahasiswa lakukan dapat berupa perenungan diri maupun pencarian ide melalui lingkungannya. Banyak juga pada fase brainstorming ini mahasiswa akan mencari ide melalui kejadian yang sedang marak dibicarakan dalam berita dan mengangkatnya menjadi sebuah karya contohnya; penculikan anak, alien, dan lain-lainnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Harmer yang mengatakan bahwa *Creative Writing* merupakan salah satu bentuk pendekatan dalam menulis untuk mengekspresikan perasaan, pemikiran, dan ide melalui cara yang imajinatif seperti menulis puisi, prosa dan drama (Harmer, 1998). Saat ini, *Creative Writing* sudah menjadi salah satu pendekatan yang populer dalam menulis. *Creative Writing* menawarkan cara baru untuk bermain dengan bahasa. Semakin banyak kesempatan yang disediakan untuk mahasiswa berinteraksi dan bermain dengan bahasa, maka semakin banyak yang mereka pelajari tentang bahasa. Hal ini akan membuat mahasiswa lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa itu sendiri.

Piscayanti (2017) mengatakan bahwa proses menulis ini akan membuat siswa lebih percaya diri dan lebih peka terhadap isu di sekitarnya. Ia akan merespon setiap peristiwa dengan lebih objektif dan terbuka.

Tahap Exploring

Dilanjutkan pada fase exploring dimana ide-ide yang sudah terkumpulkan akan dieksplor lebih dalam melalui berbagai cara. Salah satunya adalah dengan cara interview maupun observasi. Sebenarnya banyak cara yang bisa digunakan untuk mengembangkan ide yang telah diperoleh, namun kembali lagi kepada penulis entah metode mana yang dianggapnya lebih nyaman. Kekurangan dalam metode ini adalah waktu yang diperlukan terhitung cukup lama. Banyak juga ide yang tidak bisa dikembangkan secara maksimal. Mungkin untuk solusi ini adalah lebih diberikan jangka waktu yang pasti dalam mengeksplor ide dan diberikan lebih banyak contoh metode mengeksplor ide serta bimbingan progress.

Seusai mendapatkan ide maka bergeraklah menuju eksplorasi ide. Biasanya eksplorasi ide juga dilakukan bersama teman sambil bertukar pikiran. Namun dalam pembelajaran *Creative Writing* kali ini, eksplorasi ide rasanya lebih pada membaca buku atau mencari referensi. Tentu dengan tidak melupakan teman pastinya. Mulai dari buku bahasa Indonesia sampai bahasa Inggris. Teman-teman yang diajak ber eksplorasi pun tidak hanya dari jurusan Bahasa Inggris saja. Namun juga beberapa universitas luar negeri. Sudah pasti eksplorasi berjalan lebih maksimal. Namun pembatasan jumlah referensi juga harus dilakukan, karena terlalu banyak referensi cenderung membuat cerita terlalu panjang.

Tahap Elaborating

Dalam fase elaborating banyak hal yang telah diterapkan untuk meningkatkan variasi. Tidak hanya mengelaborasi ide sendiri tapi penulis juga diberikan kesempatan untuk mengelaborasi ide dengan mahasiswa asing. Mahasiswa tersebut berasal dari dua kampus di Australia yang bernama Griffith University dan RMIT. Dengan dilaksanakannya elaborasi bersama mahasiswa asing maka pemikiran mahasiswa lebih terbuka akan permasalahan yang sebelumnya tidak terlihat. Mahasiswa juga mampu berkonsultasi mengenai grammar dan vocabulary yang penulis gunakan untuk membuat karya karena penulis merupakan non-native speaker dimana vocabulary yang digunakan sangat terbatas dan terkesan monoton. Adanya workshop bersama mereka sungguh menambah skill penulis dalam menulis. Namun kendala yang terjadi yaitu sulitnya mencocokkan jadwal dengan mahasiswa asing karena mereka tinggal cukup jauh dari wilayah kampus, sehingga waktu yang diberikan pun terbatas. Keterbatasan waktu ini menyebabkan mahasiswa kurang mampu mengelaborasi lebih dalam terhadap karya-karyanya.

Terlalu banyaknya eksplorasi bisa ditanggulangi dengan elaborasi. Disini salah satu letak keunggulan dari pola seperti ini, memiliki sebuah pembatas. Dengan dilakukannya elaborasi (ide) maka eksplorasi ide bisa dilakukan secara lebih *massive*. Ide-ide yang dianggap melenceng bisa dihilangkan. Ide yang menarik bisa dikembangkan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Akhter (2017) yang berpendapat bahwa *Creative Writing* adalah proses penuangan ide dalam bentuk perasaan, pemikiran atau ide dengan cara imajinatif. Hal ini menyediakan cara baru bagi pembelajar untuk bereksplorasi dengan bahasa. Dalam pendapatnya, ia percaya bahwa *Creative Writing* akan meningkatkan tidak hanya kemampuan menulis mahasiswa, namun juga ketiga kemampuan lainnya yaitu kemampuan membaca (*reading*), menyimak (*listening*) dan berbicara (*speaking*). Akhter juga menyebutkan bahwa *Creative Writing* memiliki arti sebuah proses yang megandung unsur imajinatif di dalam pembuatannya, misalnya puisi, cerita, dan pementasan. Hal lain yang juga melibatkan proses kreatif di dalamnya, yang juga diklasifikasikan sebagai bentuk dari *creative writing*, adalah surat, jurnal, blog, esai, dan artikel traveler.

Tahap Drafting and Writing

Membuat *draft* lalu menuliskannya. Sebelum menulis tentu perlu draf dan dalam draf terkadang diperlukan eksplorasi dan elaborasi sebelum menjadi sebuah tulisan. Bisa jadi apa yang direncanakan di awal berubah total saat proses elaborasi kedua dilakukan. Kemungkinan ide yang dibuang pada elaborasi pertama digunakan lagi untuk menyempurnakan tulisan. Banyak hal bisa terjadi dalam proses tulis menulis. Pada tahap ini penulis memulai menggabungkan ide ide yang sekiranya menurut

saya dapat dijadikan cerita dengan beberapa pengembangan cerita serta karakter pada cerita tersebut.

Tahap Finishing

Di tahap ini penulis dapat mengedit atau mereview tulisannya sebelum dipublikasikan. Dalam tahap ini mahasiswa sempat berkolaborasi dengan mahasiswa Griffith dan RMIT dan mereka saling mengomentari karya masing-masing sehingga masukannya dapat bermanfaat. Sebelum dipublikasi, sebuah karya harus dibaca berkali-kali dan mendapat masukan berkali-kali.

Piscayanti (2017) mengatakan bahwa menulis kreatif adalah sebuah proses yang panjang, dimana salah satunya adalah tahap finishing yang memerlukan editing cermat dan hati hati. Evaluasi terhadap tulisan adalah sebuah proses sulit dimana penulis belajar menjadi objektif terhadap tulisannya sendiri.

Sementara tahap evaluasi dilakukan secara online dan offline. Secara online dengan mengevaluasi proses menulis di blog, sementara secara offline memantau melalui tulisan terprint yang sudah final. Kedua proses ini memiliki kelemahan dan kekuatan yang saling mengisi dimana penilaian online bersifat proses sementara penilaian offline bersifat produk. Keduanya sangat penting dalam menumbuhkan proses menulis yang lebih baik.

4. Simpulan

Simpulan penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran *Creative Writing* harus dikembangkan dengan sangat cermat dan teliti mengingat makna pembelajaran *Creative Writing* adalah bersifat kreatif dan produktif. Proses yang dilalui adalah analisis silabus, analisis bahan ajar, analisis sintaks, analisis proses belajar, dan evaluasi. Dengan mengembangkan model pembelajaran *Creative Writing* yang baik, maka akan didapat kualitas pembelajaran yang baik dan berdampak pada produk *Creative Writing* yang baik pula.

Daftar Rujukan

- Akhter, N. 2017. *The Effectiveness of Creative Writing in Language Learning*.
Harmer, J. 1998. *How to Teach English: An introduction to the practice of English language teaching*.
Edinburgh Gate, Harlow, Essex CM20 2JE, England: Addison Wesley Longman Limited.
Harris, J. 1993. *Introducing Writing*. London: Penguin Books Ltd.
Manuaba, I.B.P. 2010. *Pengembangan Kompetensi Creative Writing Dalam Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi*. *Litera*, 9(2). 146-156.
Marshall, S. 1974. *Creative Writing*. London: Macmillan Education Ltd.
Pope, R. 2005. *Creativity: Theory, History, Practice*. New York: Routledge.
Piscayanti, K.S.P. 2017. *Creative Writing Course Leads To Creative Writer*. Presented in Asian Education Symposium, Mataram, November 2017.
Piscayanti, K.S.P. 2017. *Creative Process Behind Creative Writing : A Case Study of Creative Writing Course*. Presented in ASEANELT 2018 in Malaysia. Maret 2018.
Tredinnick, M. 2006. *The Little Red Writing Book*. Sydney: Univesity of New South Wales Press Ltd
Tredinnick, M. 2008. *The Little Green Grammar Book*. Sydney: Univesity of New South Wales Press Ltd